STUDI TENTANG KESENIAN DONGKREK

DI KABUPATEN MADIUN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Jurusan Sejarah FKIP UNP Kediri

OLEH :

CANDRA DWI PRAMADITA

NPM : 11.1.01.02.0009

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UNP KEDIRI

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh :

CANDRA DWI PRAMADITA

NPM : 11.1.01.02.0009

JUDUL :

STUDI TENTANG KESENIAN DONGKREK

DI KABUPATEN MADIUN

Telah Disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Sejarah

FKIP UNP Kediri

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs.SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd.	**Drs. YATMIN, M.Pd.**
NIDN : 07 17 07 63 01	NIDN 0709076301

ii

Skripsi Oleh

CANDRA DWI PRAMADITA

NPM : 11.1.01.02.0009

Judul :

STUDI TENTANG KESENIAN DONGREK DI KABUPATEN MADIUN

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UNP Kediri

Pada Tanggal :

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Panitia Penguji :

1. Ketua : Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd
2. Penguji 1 : Drs. Agus Budianto, M.Pd
3. Penguji 2 : Drs. Yatmin, M.Pd

Mengetahui
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN 0716046202

STUDI TENTANG KESENIAN DONGKREK

DI KABUPATEN MADIUN

CANDRA DWI PRAMADITA

NPM : 11.1.01.02.0009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Pendidikan Sejarah
Chandra@gmail.com
Drs.SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd dan Drs. Yatmin, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Candra Dwi Pramadita : Studi tentang Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun. Skripsi Pendidikan Sejarah, FKIP UNP Kediri, 2015.

Kata Kunci : Kesenian Dongkrek

Budaya bangsa adalah mewujufkan darirasa cipta rasa karsa dan karya bangsa Indonesia yang dilandasi nilai luhur bangsa berdasarkan Pancasila sebagai bangsa yang mempunyai warisan budaya dan warisan alam yang sangat kaya sudah sewajarnya jika bangsa Indonesia memperhatikan sungguh-sungguh usaha pelestarian warisan budaya adalah bagian yang sangat penting dalam pembinaan dna pengembangan kebudayaan nasional.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah keberadaan paguyuban dongkrek Krido Sakti Madiun ditinjau dari segi Geografis? (2) Bagaimanakah keberadaan kesenian dongkrek Kabupaten Madiun ditinjau dari segi historisnya? (3) Bagaimana hubungan masyarakat di Kabupaten Madiun terhadap fungsi dan keberadaan kesenian dongkrek?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, kualitatif, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian historis antara lain Heuristik, kritik, inter pretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (Library Research), Studi Arsip, Observasi dan wawancara.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah : (1) Mengetahui mengenai geografis paguyuban dongkrek Krido Sakti Madiun jarak dari desa mejayan samapi kota Madiun adalah 21 Km, sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) sejauh 108 Km, atau 4 jam ditempuh dengan kendaraan bermotor (2) Sejarah mengenai kesenian dongkrek, nama dongkrek diambil dari suara Dung berasal dari suara bedug dan suara krek berasal dari suara korek hingga terjadilah antara dua suara dan disebut dengan dongkrek (3) Fungsi dan keberadaan kesenian dongkrek merupakan sebuah kesenian khas Kabupaten Madiun.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan (1) kepada pemerintah Kabupaten Madiun harus mengalokasikan anggaran khusus untuk melestarikan kesenian dongkrek Kabupaten Madiun, (2) Kepada masyarakat supaya antusias untuk upaya melestarikan dongkrek supaya tetap lestari, (3) Kepada peneliti selanjutnya disarankan hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding.

I. LATAR BELAKANG

Pada skripsi kali penulis memilih judul kesenian dongkrek Kabupaten Madiun tradisi ini berupa tarian secara Filosofi memiliki fungsi tolak bala sehingga perhelatan seni dan daerah sekitarnya dapat dilindungi dari bahaya luar maupun seni kesenian dongkrek jarang diperlihatkan media sehingga sangalah asing ditelinga masyarakat diluar Kabupaten Madiun oleh Penulis memilih kesenian dongkrek.

Kesenian dongkrek perpaduan antara seni musik dan gerak asli produk Kabupaten Madiun derajatnya sebenarnya sama dengan Reog Ponorogo tapi karena kurang publikasi dan pembinaan kesenian ini terkesan tenggelam dan kalah pangkat dari tetangga selatan. Ponorogo sebenarnya bagaimanakah dongkrek lahir seperti apa jejak sejarahnya dan bagaimana perkembangannya.

Menurut Walgito (2003: 1): lahirnya dongkrek sebagai berikut:

> Kesenian dongkrek lahir sekitar tahun 1867 di wilayah Caruban yang saat ini berganti menjadi Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Kesenian itu lahir dimasa Raden Ngabeni Lo Prawiro Dipuro yang menjadi Demang (Jabatan setingkat Kepala Desa) yang membawai lima desa.

Dongkrek dipopulerkan Raden Bei Lo Prawirodipuro seorang Palang dari Caruban seni musik tradisional ini banyak versi dari Madiun Selatan, dari Takeran (Kabupaten Magetan sampai dari Ngawi)

1

mengalahkan kebatinan, soal filosofi seni dongkrek ini dulu rakyat Mejayan sakit sore hari meninggal dunia, Raden Prawirodipuro sebagai pimpinan Caruban mencoba merenungkan / solusi penyelesaian atas wabah Penyakit yang menimpa rakyatnya.

Setelah melalui renungan meditasi dan bertapa digunung kidul Caruban, dia mendapatkan wangsit untuk membuat semacam tarian / kesenian yang bisa mengusir bala tersebut. Dalam cerita tersebut wangsit menggambarkan para punggawa kerajaan roh halus / pasukan gendruwo menyerang penduduk Caruban dapat diusir dengan menggiring mereka keluar dari Caruban maka dibuatlah semacam kesenian yang melukiskan fragmentasi pengusiran roh halus, yang membawa pagebluk tersebut.

Dongkrek hanya mengalami masa kejayaan antara 1867-1902 setelah itu perkembangannya mengalami pasang surut seiring pergantian kondisi politik di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda dongkrek sempat dilarang oleh pemerintah

Belanda untuk dipertontonkan dan dijadikan pertunjukkan kesenian, pertunjukkan kesenian rakyat saat masa kejayaan Partai Komunis lndonesia (PKI), kesenian ini dikesankan sebagai genjer-genjer yang dikembangkan PKI untuk memperdaya masyarakat umum, sehingga kesenian dongkek mengalami pasang surut akibat imbas politik.

Sehubungan dengan study perpustakaan terkait tentang kesenian dongkrek Kabupaten Madiun, berdasarkan pemaparan diatas peneliti merasa tertarik dan peri untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah/lahirnya kesenian dongkrek pada khususnya yang ada di Caruban / Mejayan agar memberikan manfaat bagi masyarakat mahasiswa maupun pihak universitas, maka dari itu tepatlah peneliti menulis dengan judul ”Study Tentang Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun”.

A. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti dapat membuat identifikasi masalat agar dapat ditentukan permasalahan dalam penelitian ini dalam mempelajari sejarah lahirnya kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun.

Bagaimanakah sejarah kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun? Dalam sejarahnya lahirnya kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun. Seni dongkrek lahir sekitar tahun 1867 di wilayah Caruban yang saat ini berganti menjadi Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun kesenian itu lahir di masa kepemimpinan Raden Ngabeni Lo Prawirodipuro. Seni musik tradisional punya banyak versi dari Madiun Selatan dari Takeran (Kabupaten Magetan) sampai dari Ngawi juga ada semua versi untuk kebaikan filosofinya untuk tolak bala dan mengandung pesan bahwa kebaikan mengalahkan kebathilan soal filosofinya seni dongkrek ini dulu rakyatnya Mejayan terkena wabah penyakit ketika siang sakit, sore hari meninggal, dan Raden Prawirodipuro sebagai Pimpinan Caruban mencoba merenungkan metode/solusi penyelesaian atas wabah penyakit yang menimpa rakyatya, setelah melalui renungan, meditasi dan bertapa di gunung Kidul Caruban dia mendapatkan wangsit untuk membuat semacam tarian kesenian mengusir bala tersebut.

Bagaimanakah perkembangan kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun dari dahulu sampai sekarang?

Kesenian dongkrek mengalami masa kejayaan antara tahun 1867-1902 setelah itu perkembangannya mengalami pasang surut seiring pergantian kondisi politik di lndonesia, pada masa penjajahan Belanda dongkrek sempat dilarang oleh pemerintahan Belanda, untuk

dipertontonkan dan dijadikan pertunjukkan kesenian, pertunjukkan kesenian rakyat saat masa kejayaan Partai Komunis Indonesia (PKI) kesenian ini dikesankan sebagai kesenian genjer-genjer yang dikembangkan PKI untuk memperdaya masyarakat umum, sehingga kesenian dongkrek mengalami pasang surut akibat imbas politik 1973 dongkrek digali dan dikembangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun tapi semakin lama dongkrek ini semakin semakin tenggelam, jadi tidak dikenal pada tahun 1996 Pemerintah Kabupaten Madiun pernah melaksanakan festival dongkrek ditingkat Kabupaten dengan hasil yang menggembirakan dan tahun baru 2002 kesenian dongkrek mengikuti festifal-festifal keluar Madiun, termasuk festifal cak, Durasim Surabaya bahkan sampai tampil di istana Negara.

Yang terakhir penelitian ini berupaya meneliti serta mengetahui kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada ”Studi tentang Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun”. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, artinya data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskritif Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (uraian, paparan) mengenai situasi kejadian-kejadian”. Menurut Sumadi Suryabrata (1998: 19).

III. Hasil dan Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data dapat verifikasi beberapa sumber hingga didapatkan pola yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dari itu didapatkan gambaran tentang kesenian dongkrek Kabupaten Madiun. Daftar data yang didapat sebagai berikut :

1. Kondisi geografis kesenian dongkrek, Kabupaten Madiun
   a. Letak Geografis
      Kabupaten Madiun adalah sebuah Kabupaten diwilayah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ngawi. Madiun

terletak di jalan Nasional yang menghubungkan Kota Surabaya. Secara administratif Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur ini memiliki Kabupaten atau Kota Madya sebagai berikut :

Perbatasan Sebelah Utara : Kabupaten Bojonegoro

Provinsi Jawa Timur

Perbatasan Sebelah Selatan : Kabupaten Ponorogo

Provinsi Jawa Timur

Perbatasan Sebelah Timur : Kabupaten Nganjuk

Provinsi Jawa Timur

Perbatasan Sebelah Barat : Kabupaten Ngawi

Provinsi Jawa Timur

b. Kondisi Sosial Masyarakat Kabupaten Madiun

Mayoritas mata pencaharian pendudukn bergerak dibidang pertanian, cocok tanam, buruh pabrik, pegawai negeri, swasta dan lain-lain. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Madiun.

Hal ini yang perlu diperhatikan dengan pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya dibidang perdagangan.

2. Kesenian Dongkrek Ditinjau dari Historis

Kesenian Dongkrek Kabupaten Madiun dan menjadi simbol Kabupaten Madiun, sejarah terjadinya dongkrek pada tahun 1867 yang lampau menurut ceritanya, Desa Mejayan terkena musibah yang sangat parah dan memilukan karena secara mendadak para warga terserang penyakit dapat dibilang pagi sakit sore meninggal, sore sakit paginya meninggal, demikian itu berjalan sementara waktu lamanya.

Di desa itu ada salah satu Priyo Gung Yhang Hambeg Berbudi Bawa

Laksana bernama : R. Bei Lo Prawirodipuro selaku palang Mejayan yang dinobatkan oleh Pemerintah Belanda putera dari RT. Prawirodipuro juga selaku Donowali di Caruban Madiun, dia adalah putera nomer 4 beliau merasa terpanggil ingin segera meredam keadaan tersebut yang menyerang warganya agar musibah berakhir karena ganasnya penyakit hingga disebut wabah pengebluk mayang kono, namun agaknya merasa kurang mampu jika melakukan sendiri beliau memanggil pamong desa dan sesepuh desa untuk meredam keadaan yang ada.

Tetapi semua yang hadir menyerahkan kepada R. Bei Lo Prawirodipuro yang selanjutnya beliau mengambil langkah, sowan kepada ayahnya untuk pelaporan bahwa warganya terserang wabah penyakit dan mohon petunjuk cara meredam keadaan mejayan yang ada saat itu oleh ayahnya disarankan agar melakukan teteki mese broto, mbesut rogo di tempat yang sunyi memohon kepada yang maha kuasa agar segera mendapat petunjuk. Berangkatlah R. Bei Lo Prawirodipuro untuk melaksanakan saran dari ayahnya dan diikuti olehpara abdhi kinasihnya namun belum sampai selesai melaksanakan pujo semedi diganggu setan, jin , ilu-ilu ganaspati dan lain sebagainya tetapi beliau tidak goyah karena dihalangi oleh para abdhi kinasihnya yang selalu menjaga R. Bei Lo Prawirodipuro melihat cayaha putih yang mendatanginya karena cahaya tersebut berubah menjadi bayangan orang tua membawa cemeti tersebut diterima untuk melumpuhkan para pengganggu serta sebagai sarang pengusir wabah pangebluk setelah cemeti diterima hilanglah cahaya dan bayangan tersebut.

Selanjutnya R. Bei Lo Prawirodipuro berdiri dari teteki dengan membalikan badannya untuk menghadapi para gendruwo secepatnya cemeti segera dicambukan kepada semuanya terjadinya perkelahian yang akhirnya semua pengganggu kalah dan meronta memohon supaya dilepaskan dari jinatanya R, Bei Lo Prawirodipuro mau melepaskan tetapi juga minta setelah dilepas dari jinatannya mau dan ikut membantunya mengusir wabah pengebluk yang menyerang warganya. Gendruwo mengatakan sanggup dan tidak akan ingkar semua gendruwo mengucapkan terima kasih, berangkat bersama mengelilingi desa

Mejayan di pimpin oleh R. Bei Lo Prawirodipuro sampai selesai, selesai dari tugas yang diberikan olehnya saran dari ayahnya selang berganti hari warga yang semula sakit terserang wabah pangebluk berdatangan kepada R. Bei Lo Prawirodipuro menyampaikan pelaporan bahwa warga sudah banyak yang sembuh dari sakitnya, dengan adanya pelaporan dari warga telah ada bukti nyata dalam melaksanakan tugas yang diberikan dari sang ayah berhasil tidak sia-sia karena pekerjaan dan saran dari sang ayah di masa telah selesai maka R Bei Lo Prawirodipuro memanggil para gendruwo disarankan untuk kembali keasalnya masing-masing dan dipesan agar selalu menjaga keamanan dan keselamatan Desa Mejayan serta jika sewaktu-waktu diperlukan akan di panggil kembali untuk membantu.

Menurut Walgito (27 September 2015) sebagai berikut :

> Gendruwo yang menyerang itu adalah pimpinan dari para gendruwo, sedangkan anak buahnya (dedemit/jin/setan/kuntil anak/banaspati) menyerang Desa Mejayan dan menimbulkan wabah penyakit.

3. Hubungan masyarakat terhadap fungsi keberadaan Kesenian Dongkrek

Kesenian dongkrek yang berada di Kabupaten Madiun ini menurut kepercayaan penduduk sebagai ritual kemasyarakatan dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas mitos dan kepercayaan dikenal dengan istilah Pagebluk. Apabila kesenian ini tidak dilaksanakan maka masyarakat akan merasa takut sebab akan terjadinya bencana yang tidak diharapkan.

Di Kabupaten Madiun ada satu desa yang secara turun temurun tetap berpegang teguh pada adat yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Desa itu adalah desa Mejayan Kecamatan Mejayan setiap kali menggelar acara bersih desa, desa Mejayan selalu menggelar kesenian dongkrek ini digelar dengan cara dikirat mengelilingi desa Mejayan. Para pini sepuh percaya dengan adanya kitar kesenian dongkrek ini maka pagebluk yang konon menimpa desa Mejayan tidak lagi bisa masuk.

Bersih Desa Mejayan

Kesenian Dongkrek sejatinya hanya dipentaskan saat bersih desa atau nyadran yang dilakukan Kesenian dongkrek sejatinya hanya

dipentaskan saat bersih desa atau Nyadran yang dilakukan setiap bulan Suro (Jum'at Pahing) atau apabila dalam satu windu (8 tahun) bila di bulan Suro tersebut tidak ada hari Jum'at Pahing maka bisa diganti hari lainnya. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dengan harapan agar desa Mejayan terhindar dari marabahaya maupun pagebluk.

Dongkrek sangat memiliki arti mendalam dalam kebudayaan masyarakat Madiun, karena kesenian ini telah dilegematisakan sebagai salah satu bentuk kesenian tradisi rakyat (kesenian rakyat) yang dinamis dan menjadi catatan sejarah. Seperti diperlihatkan sekarang kesenian dongkrek dapat dikatakan sebagai bentuk dari beberapa unsur seni ini berkembang di Madiun. Dalam dinamika perkembangan kesenian dongkrek telah direkontruksi dan direpretasikan dalam memori masyarakat setempat sebagai bentuk kesenian rakyat memiliki fungsi kohesi, integrasi, dan cultural fungsi kohesi pada kesenian dongkrek kehidupan masyarakat terutama desa Mejayan disini karena kesenian dongkrek memang lahir dan berkembang dari sehingga nilai fungsi dan maknanya menjadi sangat terkait dengan semua system yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Asmadi. 1985. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Boges, Sudjadi. 1986. *Perjuangan Pelajar Bersenjata TRIP Jawa Timur*. Jakarta:

Dinas Pembinaan Mental TNI-Angkatan Darat.

Imran, A. & Wiadi, A. 1985. *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan.*

Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik

Indonesia.

Kartodirjo, S., Dijoened, M. & Notosusanto, M. 1975. *Sejarah Nasional*

Indonesia (Jilid 5). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Praptanto, Eko. 2010. *Sejarah indonesia* (Jilid 7). Jakarta: Bina Sumber Daya

Mipa.